

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan merupakan sebagai bagian dari suatu usaha untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, oleh karena itu hasil pembangunan harus dirasakan oleh seluruh rakyat sehingga terdapat peningkatan kehidupan dan bisa meningkatkan kesejahteraan secara adil dan merata. Sedangkan hasil pembangunan tergantung pada partisipasi rakyat yang berarti pembangunan harus dilaksanakan secara merata untuk segenap lapisan masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan bisa memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan maka perlu adanya pelaksanaan program-program pembangunan di berbagai bidang dan sektor unggulan yang berlangsung secara terus-menerus.

Pembangunan daerah adalah bagian dari pembangunan nasional. Sehingga tiap daerah berkewajiban mensukseskan pembangunan daerah dan harus mampu mengandalkan pendapatan daerah terutama yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pembangunan daerah yang ideal adalah pembangunan yang dibiayai melalui dana yang berasal dari daerah itu sendiri. Hal ini disamping menunjukkan asas swadaya bagi masyarakat masing-masing daerah, juga sumber dana yang berasal dari daerah itu sendiri dapat ditingkatkan dan dioptimalkan jumlahnya dari waktu ke waktu serta terjadi kesinambungan.

Pariwisata adalah jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang kompleks, ia juga mencakup industri-industri klasik yang pada dasarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri (Wahab, 2003).

Pariwisata merupakan jenis industri bagi masyarakat daerah (*Community Tourism Development* atau CTD), dengan adanya pengembangan CTD pemerintah daerah mampu menciptakan peluang penerimaan pajak dan berbagai retribusi dari kegiatan pariwisata yang bersifat multisektoral yang meliputi pajak hotel, restoran, usaha wisata, usaha perjalanan, *professional convention organizer*, pendidikan formal dan informal serta pelatihan dan transportasi dengan mengoptimalkan penerimaan sektor pariwisata untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (Tambunan, 2001).

Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik, secara luas pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Hal tersebut sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka

meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata di Indonesia serta di dalam menjaga potensi pariwisata alam Indonesia sehingga rasa cinta tanah air dan bisa mempererat persahabatan serta kerjasama antar bangsa. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pembangunan dan pemberdayaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan ekonomi di daerah itu sendiri maupun untuk pembangunan nasional (Spillane, 1991).

Dalam usaha untuk memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi dibidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan dan industri produk konsumen, industri jasa, rumah makan restoran dan lain-lain sehingga kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan akan melakukan belanjanya, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan (*Tourism Final Demand*) pasar barang dan jasa. Selanjutnya Final Demand wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan baku (*Investment Derived Demand*) untuk memproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut guna mendorong perkembangan pariwisata dan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Spillane, 1991).

Para pengamat memperkirakan dalam periode tahun 2011 hingga 2015 akan banyak wisatawan asing yang datang ke Asia Pasifik. Sebagai bagian tujuan yang direkomendasikan untuk dikunjungi salah satunya Indonesia. Hal tersebut di jelaskan berdasarkan survei Pacific Asia Travel Association (PATA) Asia Pasifik. Sementara itu menurut BPS, selama bulan Januari hingga Maret jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Indonesia mencapai 1.714.946 orang. Jumlah ini naik 6,44 persen dibanding periode yang sama tahun lalu, naiknya jumlah wisatawan mancanegara menjadi indikasi Indonesia aman untuk dikunjungi oleh para wisatawan (Alwi, 2014).

Indonesia merupakan salah satu yang memiliki banyak potensi alam baik di daratan maupun di lautan yang dikembangkan menjadi sebuah usaha di bidang kepariwisataan. Menurut Undang–Undang Kepariwisata No.9 Tahun 1990. Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud tidak untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tapi hanya semata untuk menikmati perjalanan tersebut untuk mencapai kepuasan. Pariwisata adalah jenis sumber penerimaan yang penting bagi suatu negara, terutama pemerintah daerah tempat obyek wisata itu berada. Dengan adanya kegiatan pariwisata dapat menambah pemasukan dari pendapatan setiap objek wisata (Handayani, 2011).

Industri pariwisata juga memberikan pendapatan bagi pemerintah melalui pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak parkir, pajak

akomodasi dan pajak-pajak lainnya. Industri pariwisata adalah jenis industri yang memegang peranan penting bagi tujuan pembangunan daerah yang pada umumnya untuk pendapatan asli daerah (PAD) dan pada khususnya untuk memberikan peluang yang besar bagi daerah mampu mengelola sumber daya alam yang dimiliki agar dapat menghasilkan pemasukan bagi pemerintah daerah. Pemerintah daerah dalam hal ini terus berupaya untuk meningkatkan perekonomian daerahnya sendiri termasuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Seperti halnya Pendapatan Asli Daerah yang ada di kabupaten Lombok Barat yang 60% berasal dari penerimaan sektor pariwisata. Perkembangan pariwisata yang sangat pesat dapat memberikan peluang terhadap pertumbuhan ekonomi secara nasional maupun regional. Untuk itu pariwisata dapat menjadi sektor andalan pemerintah dalam menunjang penerimaan negara (Fahmi, 2014).

Setiap pemerintah daerah memiliki dan menetapkan arah kebijakan kebijakan ataupun strategi untuk bisa meningkatkan pemasukan daerahnya salah satunya dengan pendapatan asli daerah maka dari itu pemerintah daerah di dalam membuat kebijakan dan strategi tersebut harus berlandaskan pada kebijakan pemerintah dan undang-undang dasar di dalam pembangunan daerah sehingga bisa memberikan kontribusi yang besar dan bisa memberikan manfaat bagi pembangunan daerah tersebut.

Secara geografis Kabupaten Lombok Barat terletak di antara 115046' sampai dengan 116028' Bujur Timur dan 8012' sampai dengan 8055' Lintang

Selatan. Kabupaten Lombok Barat termasuk wilayah yang beriklim tropis dengan temperatur rata-rata 27,6 0C dan suhu maksimum berkisar 32,6 0C serta suhu minimum 22,6 0C, dengan tingkat curah hujan rata-rata 77,38 mm setiap bulannya. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Lombok Barat meliputi : Sebelah Utara : Kabupaten Lombok Utara, Sebelah Selatan : Samudera Indonesia, Sebelah Timur : Kabupaten Lombok Tengah Dan Lombok Timur dan Sebelah Barat : Selat Lombok dan Kota Mataram.

Kabupaten Lombok Barat juga terletak pada Segi Tiga Emas Daerah Tujuan Wisata di Indonesia, yaitu disebelah Barat adalah Pulau Bali, disebelah Utara adalah Tana Toraja dan disebelah Timur adalah Pulau Komodo. Disamping itu Kabupaten Lombok Barat sangat didukung oleh kekayaan alam serta keanekaragaman budaya sebagai aset wisata. Kabupaten Lombok Barat dengan ibukota Gerung, merupakan salah satu dari 10 (sepuluh) Kabupaten/Kota di Propinsi Nusa Tenggara Barat, mempunyai luas wilayah $\pm 2.215,11 \text{ Km}^2$ yang terdiri dari daratan seluas $\pm 862,62 \text{ Km}^2$ dan lautan seluas $1.352,49 \text{ Km}^2$. Kondisi luas lautan masih tergabung dengan Kabupaten Lombok Utara.

Kabupaten Lombok Barat masih memiliki banyak potensi daerah yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan penerimaan daerah diantaranya sektor swasta dapat menjadi andalan pemerintah untuk mengembangkan sumber daya yang ada dan mengoptimalkan sektor-sektor yang bisa meningkatkan pendapatan daerah. Hingga saat ini sektor pariwisata masih menjadi penyumbang terbesar pendapatan asli daerah Lombok Barat sebesar

60% setiap tahunnya. Wakil Bupati Lombok Barat Faozan Khalid, mengatakan bahwa sampai saat ini pariwisata masih menjadi yang terbesar untuk PAD Lombok Barat. Dia menyebutkan, untuk tahun 2014 dari Rp140 miliar, sekitar 50% hingga 60% masuk ke PAD Lombok Barat dari sektor pariwisata. PAD terbanyak diperoleh dari kawasan wisata Senggigi, Kecamatan Batu Layar. Sedangkan, tempat wisata lain seperti Narmada, Sekotong masih relatif kecil dibanding di kawasan wisata Senggigi (dikutip dari Bisnis.com pada tanggal 15/4/2015).

Berangkat dari besarnya kontribusi yang diberikan sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah Lombok Barat inilah yang harus akan dilakukan suatu penelitian untuk melihat seberapa jauh variabel yang akan mempengaruhi dari segi pendapatan pemerintah daerah, seperti halnya banyaknya objek wisata, jumlah kunjungan wisata, pajak, investasi, pendapatan perkapita dan lain sebagainya. Kabupaten Lombok Barat adalah salah satu Kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang memiliki kekayaan budaya yang beragam dan sumber daya alam yang melimpah.

Berdasarkan profil dari Dinas Pariwisata, Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Lombok Barat bertumpu pada keunikan dan kekhasan serta keelokan sehingga menempatkan keanekaragaman sebagai suatu yang prinsip dan hakiki, dimana pengembangan kepariwisataan Kabupaten Lombok Barat sangat didukung oleh kekayaan alam serta keanekaragaman budaya, yang dasarnya untuk kelestarian dan memperkuat jati diri bangsa dan lingkungan alam.

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dapat di simpulkan bahwa Kebijakan Pemerintah Kabupaten Lombok Barat, salah satunya adalah menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor andalan dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara, dengan tetap memperhatikan segala aspek pembangunan kepariwisataan yang ada, yaitu tetap terjaga dan terpeliharanya kepribadian bangsa.

Berdasarkan data yang di peroleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat, Jumlah objek pariwisata di Kabupaten Lombok Barat sebelum pemekaran sebanyak 60 (enam puluh) objek, baik yang sudah berkembang maupun yang belum berkembang. Objek wisata ini tersebar diseluruh kecamatan yang terdiri dari 41 (empat puluh satu) objek wisata alam, 15 (lima belas) objek wisata budaya dan 4 (empat) objek wisata sejarah. Setelah terjadi pemekaran maka jumlah objek wisata yang ada di Kabupaten Lombok Barat sebanyak 40 (empat puluh) objek wisata, yang terdiri dari : 24 (dua puluh empat) objek wisata alam, 15 (lima belas) objek wisata budaya/sejarah dan 1 (satu) objek wisata minat khusus.

Sesuai Keputusan Bupati Lombok Barat Nomor 1474 tahun 1994 tanggal 2 Desember 1994 tentang Penetapan Objek-Objek Wisata di Kabupaten Lombok Barat, objek wisata yang dinyatakan berkembang berjumlah 21 objek wisata, sedangkan sisanya 29 objek masih dinyatakan belum berkembang. Adapun 21 (dua puluh satu) objek wisata yang

dinyatakan berkembang, baik yang terdapat di Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Jumlah Objek Wisata Yang Berkembang

No.	Nama Objek	Lokasi	Jenis Objek Wisata	Jarak dari Mataram
1.	Pantai Senggigi	Senggigi	Alam	13 Km
2.	Batu Bolong	Batulayar	Budaya	12 Km
3.	Pantai Mangsit	Senggigi	Alam	20 Km
4.	Hutan Wisata Pusuk	Kekait	Alam	16 Km
5.	Taman Lingsar	Lingsar	Budaya	9 Km
6.	Taman Narmada	Narmada	Budaya/Sejarah	12 Km
7.	Suranadi	Suranadi	Budaya/Sejarah	17 Km
8.	Banyumulek	Banyumulek	Budaya/Sejarah	10 Km
9.	Pura Agung Gununsari	Lendang Bajur	Budaya	4 Km
10.	Desa Sesela	Sesela	Budaya	5 Km
11.	Gunung Pengsong	Kuranji	Budaya	5 Km
12.	Karang Bayan	Karang Bayan	Budaya	14 Km
13.	Pantai Sekotong	Sekotong	Alam	30 Km
14.	Aik Nyet	Narmada	Alam	20 Km

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat 2015

Berdasarkan data pada tabel diatas kurang lebih ada 60 (enam puluh) jumlah objek wisata dan objek wisata yang dinyatakan berkembang sebanyak 14 (empat belas) objek wisata berlokasi di Kabupaten Lombok Barat. Dapat di ketahui di kawasan daerah Sekotong tersebut terdapat pulau-pulau kecil atau yang di sebut Gili sebanyak 11 gili atau pulau.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat di jelaskan bahwa tingkat kunjungan wisatawan baik itu wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara yang berkunjung ke wilayah Kabupaten Lombok barat terus mengalami kenaikan dari tahun ketahun. Secara umum jumlah kunjungan wisatawan

mancanegara dan nusantara yang berkunjung ke Kabupaten Lombok Barat mengalami peningkatan, seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Data Jumlah Kunjungan Wisatawan

No.	Tahun	Asal Wisatawan		
		Wisman	Wisnus	Jumlah
1	2	3	4	5
1.	2010	70.294	157.774	230.063
2.	2011	85.008	184.972	269.980
3.	2012	110.457	196.763	307.220
4.	2013	132.693	240.352	373.045
5.	2014	201.248	264.122	465.370
6.	2015	219.830	248.319	468.149

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat 2015

Terdapat beberapa jenis objek pariwisata yang potensial di Kabupaten Lombok Barat dimana kesemuanya memiliki potensi yang tinggi bila dikembangkan dan dikelola secara optimal. Potensi pariwisata tersebut meliputi wisata alam, wisata religius, wisata sejarah dan budaya. Jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke obyek obyek wisata di Kabupaten Lombok Barat pada saat ini masih didominasi oleh obyek-obyek wisata yang sudah lebih dulu maju dan relatif didukung oleh sarana prasara yang cukup memadai seperti pantai Senggigi, pantai Meninting, pantai Mangsit, taman Narmada, taman Suranadi, Batu Bolong, Pura Lingsar, Hutan Sasaot.

Tabel 1.3
Perkembangan Penerimaan Asli Daerah Sektor Pariwisata
di Kabupaten Lombok Barat tahun 2010-2014

Tahun	Penerimaan	Realisasi	%
2010	1.398.819.115.841,37	1.272.218.058.843,65	90,95
2011	1.737.923.520.276,00	1.689.351.248.722,39	97,21
2012	2.370.407.070.900,00	2.242.817.184.524,64	94,62
2013	2.594.808.258.800,00	2.379.555.590.300,46	91,70
2014	2.923.616.362.119,00	2.789.427.241.814,45	95,41

Sumber : DPPKD Kabupaten Lombok Barat 2014

Pertumbuhan APBD dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan hal ini di sebabkan oleh meningkatnya pendapatan daerah baik yang bersumber dari Penerimaan Asli Daerah (PAD) maupun dari dana Perimbangan. Perkembangan Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata tahun 2010 - 2014 seperti tabel diatas.

Menurut Qadarrochman (2010), dalam penelitiannya yang menggunakan variabel jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh signifikan. tetapi variabel pendapatan perkapita tidak berpengaruh secara signifikan. Dari keempat variabel tersebut yang paling dominan pengaruhnya terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Semarang adalah variabel jumlah obyek wisata. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2013) yang menyatakan dari hasil penelitiannya bahwa jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel dan pajak hotel tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata. Sedangkan dari pajak restoran dan pajak hiburan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari kedua penelitian tersebut.

Menurut Wahyuni (2015), hasil penelitian yang diperoleh bahwa variabel independen yaitu jumlah wisatawan dan jumlah obyek wisata berpengaruh pendapatan asli daerah sektor pariwisata di DIY tahun 2007-2014, sedangkan variabel pendapatan perkapita tidak berpengaruh terhadap PAD. Seperti hipotesis yang menyimpulkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel pendapatan perkapita terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di DIY tidak diterima.

Prioritas utama dalam membangun sistem ekonomi daerah serta dapat meningkatkan kemandirian daya saing melalui sektor pariwisata diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berdasarkan penjelasan di latar belakang ini, maka topic dalam penelitian ini adalah

“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN DAERAH SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN LOMBOK BARAT TAHUN 2008-2015”.

B. Batasan Masalah Penelitian

Pembatasan secara spesifik juga membuat pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus dan terarah. Sehingga didalam penelitian ini hanya menganalisis pengaruh jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah usaha wisata, dan pajak usaha wisata. Agar pembahasan ini tidak menyimpang dari yang diharapkan maka peneliti membatasi pembahasan dalam penelitian ini yaitu terfokus pada tingkat kunjungan wisatawan dan objek wisata yang sudah maju maupun yang masih berkembang terhadap Penerimaan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2008-2015.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian diatas permasalahan yang akan diteliti adalah seberapa optimal dan seberapa besar pengaruh dari jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah usaha wisata dan pajak usaha wisata terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata, yang merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui dampak pariwisata terhadap perekonomian daerah dan juga sebagai salah satu faktor penentu tingginya tingkat perekonomian daerah adalah melalui PAD yang diterima daerah tersebut. PAD ini bersumber pada pajak daerah, retribusi daerah, hasil laba perusahaan daerah, penerimaan dinas dan pendapatan asli daerah yang sah.

Adapun pertanyaan penelitian yang akan dibahas adalah :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan daerah sektor pariwisata di Kabupaten Lombok Barat ?
2. Seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Lombok Barat ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel jumlah wisatawan terhadap penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2008-2015.

2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel jumlah objek wisata terhadap penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2008-2015.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah usaha wisata terhadap penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2008-2015.
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pajak usaha wisata terhadap penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2008-2015.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan PAD Di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2008-2015.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi institusi terkait dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Lombok Barat dalam mengambil sebuah kebijakan pembangunan daerah yang berkelanjutan.